

**SINKRETISME ISLAM -JAWA DALAM PERNIKAHAN ADAT  
JAWA (STUDI DI DESA KARANGNANGKA KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Humaniora (S.Hum.)**

**Disusun oleh:  
NENENG IRWANTI  
1522503029**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional .....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Kajian Pustaka .....	11
G. Landasan Teori .....	14
H. Metode Penelitian .....	38
I. Analisis Data.....	40
J. Sistematika Pembahasan.....	42

## **BAB II LOKASI PENELITIAN DAN RITUAL UPACARA**

### **PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA KARANGNANGKA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
1. Keadaan Penduduk .....	45
2. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Karangnangka..	48
3. Bahasa Masyarakat desa Karangnangka.....	49
4. Kondisi Sosial Desa Karangnangka.....	50
B. Pernikahan Adat Jawa di Desa Karangnangka .....	51
C. Persiapan Pernikahan.....	53
1. Peningset.....	53
2. Lamaran, Ngelamar, dan Tukar Cicin .....	53
3. Kunjungan Balasan .....	53
4. Memasang Tuwuhan dan Bleketepe .....	54
5. Siraman .....	54
6. Midodareni.....	55
D. Pelaksanaan Upacara Pernikahan .....	56
1. Pelaksanaan Ijab Qobul .....	56
2. Upacara panggih atau Temu Manten .....	56
3. Balangan Suruh.....	57
4. Wijik Dadi.....	58
5. Singep Sindur.....	59
6. Bobot Timbang .....	60
7. Tanem Penganten.....	60

8. Kacar-Kucur.....	61
9. Dahar Kalimah atau Dulangan.....	62
10. Sungkeman .....	62

**BAB III ANALISIS SINKRETISME DALAM UPACARA PERNIKAHAN**

**ADAT JAWA**

A. Bersuci dalam Bentuk Siraman.....	64
B. Kacar-Kucur dalam Kewajiban Suami Terhadap Isteri .....	66
C. Sungkeman dan Berbakti Kepada Orang Tua.....	70
D. Selamatan dan Midodareni .....	72
E. Wijik Dadi dan Ketaatan Istri Terhadap Suami.....	74

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu pinggiran dalam studi agama dewasa ini adalah soal eksistensi, transformasi, relasi dan budaya lokal. Setiap etnis memiliki budaya yang berbeda satu sama lainnya dan setiap budaya memiliki kekhasan dalam budayanya atau biasa di sebut *local culture*, nilai-nilai yang dimiliki oleh *local culture* dapat bersifat kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat. Hal ini berlaku untuk masyarakat Jawa yang memiliki budaya khas, menjunjung tinggi sifat-sifat dan nilai leluhur kearifan lokal dari kebudayaan yang dimilikinya. Budaya jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karna dimiliki sebagian etnis besar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam.

Agama dan budaya saling berkaitan satu dengan lain yang terlihat dalam beberapa ritual keagamaan. Hal ini termasuk dalam ritual upacara pernikahan adat Jawa. Pernikahan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, sekaligus bersatunya ikatan dari dua keluarga besar yang berbeda dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Secara kodrati, manusia adalah mahluk ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, lahir, berkembang, menikah, memiliki keturunan hingga akhirnya meninggal dunia. Karena

hukum alam itulah manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya.

Nilai kemuliaan atau kesakralan dalam sebuah pernikahan adat Jawa tercermin dari prosesi dalam agama Islam hanya mengenal proses *ta'aruf*. Bukan praktik iseng atau coba-coba layaknya pacaran. Namun dilandasi niatan yang tulus untuk berumah tangga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT diiringi dengan kesiapan untuk menerima segala bentuk kelebihan serta kekurangan dari pasangan hidupnya. Bukan niatan duniawi seperti mengejar materi, menutup aib, mengubur rasa malu, atau pelarian dari patah hati.<sup>1</sup>

Manusia senantiasa bersosialisasi dengan manusia lainnya dan merupakan sistem sosial masyarakat yang secara kelompok membentuk budaya, oleh sebab itu ada beragam budaya atau adat istiadat dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia, pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral, melalui pernikahan manusia melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya momen pernikahan, sehingga setiap orang ingin memeriahkan momen itu dengan meriah dan sakral, dengan melibatkan kerabat dan unsur-unsur masyarakat lainnya.<sup>2</sup>

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan (*konstateren*) semata-mata, melainkan mempunyai arti yang

---

<sup>1</sup> Murtadha Muttahri, *Perempuan dan Haknya dalam Pandaman Islam*, (Jakarta :2009 ) 295-296

<sup>2</sup> Fathur Rohman, *Makna Filosofis Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Keraton Surakarta dan Jogjakarta (Studi Komperasi)*, skripsi, (Semarang: Fakultas Usuludin, 2015)

lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi masyarakat agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya untuk mencapai kebudayaannya. Karna tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan.<sup>3</sup>

Seperti yang diketahui dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yakni hubungan secara vertikal yakni (dengan Allah SWT) dan horizontal (dengan sesama manusia). Pernikahan merupakan suatu fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja dan masa muda ke masa berkeluarga, peristiwa tersebut sangatlah penting dalam proses integrasi diri manusia di dalam alam semesta ini. Pernikahan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berumah tangga sebagai suami istri yang dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Pernikahan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk melakukan hubungan seksual secara sah antara laki-laki dan perempuan, serta cara untuk mempertahankan keturunan.

Dalam Islam tujuan pernikahan tidak untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk membentuk terciptanya sebuah keluarga, terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat. Dalam pandangan Islam Jawa, sebagaimana tersebut dalam *Serat Sasangkajati*, salah satu tujuan pernikahan adalah sebagai pelaksanaan tata susila, dalam rangka pemulihan

---

<sup>3</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:2004) hal 35

akan turunnya ruh suci menjadi manusia. Tentu saja ini adalah tujuan yang sangat mulia.<sup>4</sup>

Fenomena Islam di Jawa ternyata tidak berdiri sendiri (murni), fakta cukup membuktikan bahwa agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, maka terjadilah sinkretisme antara Islam dan Agama Jawa (tradisi Leluhur) percampuran yang unik demikian memunculkan tradisi yang unik di Jawa. Pengertian singkretisme adalah suatu proses perpaduan dari paham-paham aliran agama atau kepercayaan. Proses sinkretisme antar budaya Jawa dan agama Islam berlangsung karena dua faktor yaitu : (a) kemampuan agama Islam dalam menginterpretasikan lingkungan budaya secara baru tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Dan (b) kemampuan budaya Jawa dalam menyerap pengaruh budaya baru dan mengintegrasikan elemen-elemen baru tersebut tanpa menghilangkan identitasnya sebagai masyarakat Jawa. Sinkretisme adalah salah satu bagian dari akulturasi budaya Jawa yaitu kemampuan untuk memadukan antara pengaruh budaya luar dengan jati diri Jawa sehingga luluh menjadi satu ententitas.<sup>5</sup>

Kehadiran Islam Jawa umumnya dipelopori oleh paham mistik kejawen karena paham ini juga diawali oleh hadirnya aliran kebatinan yang cukup banyak di Jawa. Oleh sebab itu masyarakat Jawa di anggap syirik karena sering melakukan tradisi ritual *slametan*, membakar kemenyan, dan

---

<sup>4</sup> K.H Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta:PT Suka Buku,2010),hlm.179-180

<sup>5</sup> Cataria Dwi Astuti Depari, *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Singkretisme Budaya*, (Yoyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012)



sejumlah ritual memuja roh leluhur. Termasuk adat dalam upacara ritual pernikahan sesuatu yang sakral, agung, dan monumental bagi setiap pasangan hidup. Karena itu, pernikahan tidak hanya mengikuti agama dan meneruskan naluri para leluhur untuk membentuk sebuah keluarga dalam ikatan hubungan yang sah antara pria dan wanita, namun juga memiliki arti yang luas dan sangat mendalam bagi kehidupan manusia dalam menuju bahtera kehidupan yang dicita-citakannya.<sup>6</sup>

Manusia sebagai pencipta budaya dan berbagai ragam khasanah yang ada, terkait dengan komunikasi simbolik yaitu komunikasi sesama manusia maupun dengan alam semesta atau dengan sesama manusia. Misalnya komunikasi dengan Tuhan, roh, leluhur dalam tradisi masyarakat Jawa yang sudah membudaya.

Kebudayaan adalah hasil berpikir dan merasa manusia yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Wujud budaya tidak terlepas dari situasi tempat dan waktu dihasilkannya unsur kebudayaan tersebut. Oleh karenanya, dalam kebudayaan dikenal adanya perubahan. Seperti terjadinya penyempurnaan sehingga ditemukan adanya perkembangan budaya bangsa-bangsa di dunia ini, dari tingkat yang paling sederhana kearah yang lebih kompleks. Dengan terjadinya globalisasi di era modern ini, ada unsur budaya lokal yang memiliki nilai universal dan ditemukan pada bangsa-bangsa yang ada dibelahan dunia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fathur Rohman, *Makna Filosofis Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Keraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komperasi)*, skripsi, (Semarang: Fakultas Usuludin, 2015), hlm. 7

<sup>7</sup> Siti Nurmahyati, *Dakwah Melalui Silmbol Dalam Tradisi Begalan di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (IAIN Walisongo Semarang: 2013), hlm 4

Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa menjadi menarik. Keberadaan Islam dan budaya Jawa yang cukup dominan bagi Indonesia. Maka dari itu penulis tertarik ingin mengangkat budaya upacara pernikahan adat Jawa yang sudah dimakan zaman dan cukup banyak yang dihilangkan dalam ritualnya, dan kaitannya dengan ajaran agama Islam. Penulis ingin mengenalkan kepada masyarakat pernikahan adat Jawa yang menurut penulis sangat unik. Karena tidak semua masyarakat memahami arti dan makna yang terdapat dalam pernikahan adat Jawa tersebut. Dan khususnya penulis mengangkat adat upacara pernikahan yang terdapat di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Banyumas merupakan salah satu daerah yang sangat menjunjung tinggi budaya leluhur, sifat masyarakat yang ramah dan terbuka tidak menghalangi untuk senantiasa melestarikan budaya lokal. Salah satunya adalah tradisi upacara adat pernikahan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yang selalu digunakan dalam upacara pernikahan.

Salah satu kebudayaan yang dikenal oleh masyarakat Banyumas adalah tradisi upacara perikahan dalam setiap proses untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Upacara pernikahan ini menjadi penting karena sebagai suatu sarana yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam meberikan pemahaman akan makna sebuah kehidupan agar menjadi lebih baik setelah pernikahan.

Banyumas merupakan wilayah Jawa Tengah yang terletak di perbatasan Jawa Barat yang dipengaruhi oleh budaya sunda sehingga menjadikan Banyumas memiliki kekhasan bahasa dan budaya yang khas.

Banyumas sekalipun termasuk dalam kultur Jawa, namun dalam berbagai segi, budaya Banyumas memiliki ciri dan corak khas yang tidak ditemukan di daerah lain, salah satunya adalah dialek Banyumasan.<sup>8</sup>

Karangnangka adalah salah satu desa di daerah Banyumas yang masih melestarikan tradisi upacara pernikahan dalam adat Jawa. Perubahan zaman dan modernisasi tidak membuat masyarakat sekitar lupa akan tradisi leluhur. Hal inilah yang membuat tradisi upacara pernikahan dalam adat Jawa masih terus bisa diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Banyumas umumnya dan Karangnangka khususnya.

Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan yang masyarakatnya masih mempertahankan kebudayaan adat Jawa yang sangat kuat dalam proses upacara pernikahan, meskipun kebudayaan ini sudah sangat lama dan hampir hilang karena di zaman sekarang banyak kebudayaan baru yang masuk.

## B. Definisi Operasional

### 1. Sinkretisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sinkretisme adalah paham aliran (baru) yang merupakan perpaduan dari paham beberapa aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Siti Nurmahyati, *Dakwah Melalui Simbol Dalam Tradisi Begalan di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas*, ... hlm, 5.

<sup>9</sup> Depdiknas, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm 1357.

## 2. Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang mengimami satu Tuhan yakni Allah, Islam adalah agama terbesar kedua setelah Kristen, Islam memiliki arti yakni penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, pengikut ajaran ini disebut Muslim yang berarti tunduk kepada Allah, atau lebih lengkapnya jika laki-laki disebut *Muslim* dan perempuan disebut *Muslimat*. Islam menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul utusanNya dan menyakini bahwa Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

## 3. Adat Jawa

Adat Jawa dalam prosesi pernikahan melambangkan pertemuan antara pengantin wanita dalam suasana kerajaan Jawa, sehingga pengantin pria dan pengantin wanita menjadi ratu dan raja sehari. Biasanya acara pernikahan ini diadakan di rumah pengantin mempelai wanita. Orang tua mempelai wanitalah yang menyelenggarakan upacara pernikahan ini.

## 4. Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa remaja dan masa muda ke masa berkeluarga. Peristiwa tersebut sangatlah penting dalam proses integrasi diri manusia di dalam alam semesta ini. Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk memenuhi tujuan hidup berrumah tangga sebagai suami istri yang dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Perkawinan dalam Islam bukan hanya

bertujuan untuk kenikmatan seksual semata, melainkan untuk membentuk terciptanya sebuah keluarga, terbinanya sebuah masyarakat, bangsa dan negara yang kuat. Pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Pada aspek-aspek apa saja sinkretisme terjadi dalam upacara pernikahan di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana sinkretisme dalam tradisi upacara pernikahan di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui unsur-unsur sinkretisme yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Jawa dan ajaran agama Islam di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya sinkretisme dalam upacara pernikahan di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai unsur sinkretik dalam prosesi pernikahan adat Jawa dan ajaran agama Islam dalam pernikahan di desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai sinkretisme adat Jawa dan ajaran agama Islam dalam pernikahan di Desa Karangnangka, Kabupaten Banyumas.

### 2. Praktis

- a. penelitian ini dapat digunakan bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.
- b. Penelitian ini dapat mengajak masyarakat yang ada di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, agar senantiasa mempertahankan eksistensi budaya-budaya lokal masyarakat setempat maupun yang sudah bersentuhan langsung dengan budaya lain.
- c. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang cara pandang masyarakat dalam memaknai tradisi lokal sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai leluhur serta sebagai representasi pengamalan ajaran agama dengan cara yang khas.

## F. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Miftahul saidah<sup>10</sup> yang berjudul *Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*. UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tahun 2017

Skripsi ini menjelaskan tentang eksistensi adat, pernikahan masyarakat Jawa Timur. Desa Bangun Jaya, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Proses adat pernikahan dalam skripsi ini terbagi menjadi beberapa tahap yaitu memilih jodoh, lamaran, seserahan, pasang *tarub*, *ijab qobul*, *temu manten*, dan upacara resepsi. Dan adapun nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam adat pernikahan yaitu gotong royong, nilai kekeluargaan dan keindahan. Terjaganya warisan budaya masyarakat Jawa Timur

Tujuan penulis mengangkat topik ini dalam skripsinya agar desa Bangun Jaya dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang masih menggunakan sepenuhnya tradisi serta membangkitkan kembali eksistensi tradisi yang selama ini menjadi budaya sekalipun membutuhkan bahan dan dana yang tidak sedikit karena dengan pertimbangan bahwa budaya harus dilestarikan. Bersama dengan penelitian saya adalah sama halnya penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang pernikahan adat Jawa beserta nilai-nilai Islam yang berada di dalamnya,

---

<sup>10</sup> Miftahul saidah, *Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*, (Makassar: Universitas Islam negri Alauddin Makassar, 2017)

sedangkan perbedaan, penelitian ini adalah objek tempat yang diteliti oleh peneliti berada di Desa Karangnangka, Kabupaten Banyumas. Dan perbedaan beberapa pembahasan tentang tradisi pernikahan.

2. Artikel Diana Anugrah<sup>11</sup> yang berjudul *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda* Fakultas Ilmu Politik dan Sosial Universitas Mulawarman, tahun 2016. Dalam artikel ini menjelaskan tentang proses pernikahan Jawa “*Temu Manten*” di Samarinda di mana pada proses pernikahan ini keluarga laki-laki lebih dominan saat berumah tangga dari pada perempuan. Namun terdapat pula beberapa mitos dalam pernikahan adat Jawa yakni temu manten agar rumah tangga kedua memepelai rukun, dan harmonis. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam kajian proses pernikahan adat Jawa, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah objek tempat dan tradisi yang berbeda, berkaitan dengan tentang unsur-unsur sinkretisme adat Jawa dan ajaran Islam.
3. Artikel milik Bayu Ady Pratama dan Novita Wahyu Ningsih<sup>12</sup> yang berjudul *Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Universitas Sebelas Maret tahun 2018 Artikel ini mengungkapkan tentang upacara pernikahan dalam adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten, yang memiliki pandangan hidup terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Proses

---

<sup>11</sup>Diana Anugrah, *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda*, (Samarinda: UNMUL,2016)

<sup>12</sup> Bayu Ady Pratama, dan Novita Wahyu Ningsih *Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*, (Semarang: Universitas Sebelas Maret, 2018)



penyelenggaraan pernikahan ini memang tidak diselenggarakan secara lengkap tetapi masih berpegang teguh pada aturan buku pernikahan Jawa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pernikahan adat Jawa. Perbedaannya yaitu artikel tersebut membahas tentang pernikahan adat Jawa secara umum dan tidak adanya unsur-unsur spesifik, jika penelitian ini mengkaji tentang unsur-unsur sinkretisme adat Jawa dan ajaran Islam dalam upacara pernikahan.

4. Artikel milik Waryunah Irmawati<sup>13</sup> yang berjudul *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, IAIN Surakarta tahun 2013. Artikel ini membahas tentang arti dan makna *siraman* yang dilakukan oleh penganten sehari sebelum *ijab qobul*, dalam upacara *siraman* terdapat peralatan dan tata cara yang sudah ditentukan, dan memiliki arti dan makna sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama halnya mengkaji tentang upacara pernikahan adat Jawa, dan perbedaan dari penelitian ini adalah tradisi yang dikaji tidaklah sama serta jenis dan objek tempat penelitiannya pun berbeda hanya saja sama-sama mengkaji tentang pernikahan adat Jawa.
5. Buku *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, karya, K.H Muhammad Sholikhin<sup>14</sup> buku ini memaparkan mengenai ritual dan tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa. Buku ini dapat menjadi rujukan tentang ritual pernikahan adat Jawa dan kaitannya dengan Islam. Meskipun sama-sama

---

<sup>13</sup> Waryunah Irmawati, *berjudul Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, (IAIN Surakarta tahun 2013)

<sup>14</sup> K.H Muhammd Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta: PT Suka Buku ) 2010

membahas mengenai tradisi pernikahan dan upacara pernikahan, namun buku ini membahas tradisi pernikahan dengan cakupan luas sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu objek tempat tradisi secara spesifik yang ada pada suatu daerah.

## G. Landasan Teori

### 1. Pengertian Sinkretisme

Sinkretisme atau dalam bahasa Inggris *syncretism* berasal dari kata *synkretizein* yang bermaksud menggabungkan yang merujuk kepada percampuran filsafat pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Menghubungkan unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pemikiran baru. Dalam konteks sinkretisme Agama dan Budaya bukan untuk memecah belah tetapi untuk menggabungkan keduanya, tetapi apabila terdapat unsur-unsur yang berbeda maka budaya dapat diasimilasikan menjadi satu sintesis. Karena dunia Islam saat ini adalah hasil campuran budaya yang diwarisi dari zaman khalifah Islam dan peninggalan kebudayaan baru dan kebudayaan barat. Oleh karena itu masyarakat perlu disadarkan akan kekeliruan mereka hingga terjadinya sinkretis dari unsur-unsur budaya baru.<sup>15</sup>

Menurut Grenham dalam artikel milik Catarina Dwi Astui Depari bahwa proses perubahan yang terjadi pada suatu struktur ruang ditentukan oleh sistem ideologi, aktivitas budaya dan nilai-nilai

<sup>15</sup> Ros Aiza Mohd Moktar, Che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*, pusat penataran ilmu dan bahasa. Universitas Malaysia Sabah, 88400. Kota kinababalu. Sabah. Malaysia.

kemasyarakatan yang berlangsung didalamnya (Gernham:1984:4). Bertolak belakang dari hal tersebut maka kajian terhadap nilai-nilai budaya islam-jawa sangat penting dilakukan. Dalam perspektif budaya Islam dikenal memiliki fleksibilitas dan tingkat toleransi yang tinggi terhadap unsur-unsur kebudayaan asing sehingga dalam perkembangannya terjadi proses akulturasi antara nilai-nilai ajaran agama Islam dengan budaya setempat.<sup>16</sup>

Sinkretisme adalah hasil dari sinkretisasi, sedangkan sinkretisasi adalah proses. Oleh sebagian antropologi, sinkretisme dianggap sebagai salah satu dari tiga hasil, dari sebuah proses akulturasi, yakni : (1) penerimaan (*acceptance*), (2) penyesuaian (*adaption*), dan (3) reaksi (*reaction*). Sinkretisme adalah penyesuaian atau adaptasi, yang diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan ciri asli dan yang asing dalam harmonitas secara keseluruhan atau dengan menyimpan konflik yang direkonsiliasi dalam perilaku sehari-hari menurut kesempatan khusus. Dari proses menggabungkan mengkombinasikan, unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing ini muncullah pola budaya baru yang di katakan sinkretis.

Sinkretisasi adalah proses ataupun hasil dari pengolahan, penyatuan, pengkombinasian, dan penyelarasan dua atau lebih sistem prinsip yang berlainan atau berlawanan sedemikian rupa sehingga

---

<sup>16</sup> Cataria Dwi Astuti Depari, *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012

terbentuk suatu sistem prinsip baru, yang berbeda dengan sistem-sistem prinsip sebelumnya.

Terjadinya sinkretisme kehidupan umat beragama dalam masyarakat Jawa disebabkan karena: (1) sebelum Islam datang di Jawa sudah berkembang peradaban Hinduisme, Budhisme, Animisme, dan Dinamisme. (2) sifat orang Jawa yang cenderung sinkretis, (3) pindahnya pusat kerajaan Islam dari Demak ke Pajang dan terus ke Mataram, dimana Pajang lebih cenderung ke Islam Kejawen. Orang Jawa merespon tradisi dari luar dengan cara menyerapnya, mengelolanya kembali dan memodifikasinya menjadi sesuatu yang baru. Pertemuan kultur lokal (dimana didalamnya terdapat unsur Hindu, Buddha, dan animisme), dan Islam adalah dalam bentuk sinkretisme.<sup>17</sup>

Budaya Jawa merupakan hasil akulturasi budaya asli pribumi Jawa dengan agama Hindu-Budha. Bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme tumbuh sejalan dengan berkembangnya pengaruh Hindu Budha pada saat itu. Sangat kentalnya pengaruh budaya Jawa hingga sampai zaman modern ini masih banyak masyarakat yang percaya akan hal itu. Budaya Jawa menjadi kultur yang tetap terjaga ke eksistensinya hingga agama Islam masuk ke Indonesia dan menjadikan budaya sebagai metode penyebarannya. Wali Songo menjadi salah satu tokoh penyebar Islam di Jawa yang memadukan budaya dan agama. Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama

---

<sup>17</sup> Muh Hanif, *Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta)*, dalam jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, IAIN Purwokerto, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2010, halm 219.

dan Jawa sebagai etentitas budaya menyatu pada pandangan hidup masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dapat menerima lapang dada dengan masuknya budaya baru di lingkungannya berbentuk agama Islam. Melalui persinggungan yang bagus, dimana masyarakat memiliki jatidiri muslim lewat lingkungan dan simbol-simbol edukatif religius yang dimilikinya sejalan dan mampu membentuk suatu harmonitas sosial.

Terkait dengan perubahan, orang Jawa bisa menerima dengan perlahan, tanpa paksaan dan bebenturan dengan nilai-nilai paling esensi. Orang Jawa sangat berhati-hati dalam perkataan karena memiliki makna beragam. Sebab, memaknai sebuah kata terkait dengan latar belakang dari hal itu yaitu bahwa makna itu bersifat relasional. Segala sesuatu batu bermakna karena ada relasi sejelas yang diletakannya (dimaknainya). Buhungan ini bersifat tersurat dan tersirat tetapi dengan satu atau cara lain hubungan itu pasti ada diantaranya melalui oposisi seperti besar kecil atau keterkaitan istilah-istilah lain dalam suatu sistem. Orang akan selalu mengaitkan dengan yang lain untuk mencari makna termasuk makna dirinya sendiri.<sup>18</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sinkretisme adalah paham atau aliran yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda

---

<sup>18</sup> Moh Rokib, *Tradisi Masyarakat Muslim Jawa: Konvergensi Tradisi NU dan Muhammadiyah*, dalam jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto*, Vol.8, No.2 Juli-Desember 2010, halm 309.

untuk mencari keserasian dan keseimbangan<sup>19</sup> dalam penelitian ini sinkretisme yang dimaksud adalah perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam proses upacara pernikahan adat Jawa. Perpaduan ini dimulai dari bentuk dakwah yang dilakukan oleh Walisongo dalam sosialisasi Islam pada waktu itu, dimana masyarakat masih kental dengan budaya Jawa yang diadaptasi dari ritual-ritual agama Hindu dan Budha. Berdasarkan latar belakang historis tersebut, diperlukan penyesuaian antara ajaran Islam dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Maka dari proses tersebut masyarakat Jawa lestarian salah satunya proses pernikahan Islam dengan menggunakan adat Jawa, hal ini dilakukan agar kebudayaan yang telah diciptakan oleh leluhur tidak hilang dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Sinkretisme dapat didefinisikan sebagai proses ataupun hasil pengolahan, penyatuan, pengkombinasian, dan penyelarasan dua atau lebih sistem keyakinan yang berlainan atau bahkan berlawanan sekalipun untuk menjadi suatu prinsip baru yang berbeda dengan sistem prinsip keyakinan sebelumnya. Melalui sinkretisme maka apa yang terkandung dalam sebuah prinsip baru tersebut tidak hanya terkandung sistem prinsip asli agama yang bersangkutan tetapi juga memuat sistem prinsip dari agama lain. Menurut Simuh definisi sinkretisme dapat pula diartikan

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 994

sebagai suatu sikap yang tidak mempersoalkan benar salah satu agama, sikap yang tidak dipersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama.<sup>20</sup>

Menurut konsep Clifford Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretis. Sinkretisme tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya akan tetapi juga pandagannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dengan manusia selalu terlibat didalamnya. Hukum-hukum itu yang disebut *numerology* melalui *numerologi* inilah manusia melakukan rangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan Jawa disetting berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau ketidakbahagiaan hidup didunia ditentukan oleh benar atau tidak pedomannya tersebut dalam kehidupan.<sup>21</sup> Maka tidak heran jika dalam suatu pernikahan adat Jawa terdapat perhitungan tanggal dan bulan untuk meniadakan waktu yang tepat dalam melaksanakannya.

Sinkretisme agama terhadap budaya lokal Jawa melalui elemen-elemen visualnya memang terbukti efektif dalam menciptakan penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai baru yang datang. Sinkretisme adalah suatu gejala umum dan telah menjadi bagian dari kepribadian masyarakat Jawa itu sendiri. Hal ini terbukti melalui tidak adanya penolakan masyarakat

---

<sup>20</sup> Mokhammad Sodikin, *Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad KE-19*, dalam jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, vol.1, No.2, Mei 2013.

<sup>21</sup> Nasruddin, *Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dalam Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol.1, NO.1, Maret 2011

terhadap penggunaan unsur-unsur visual yang bernilai sakral dalam Hindu-Jawa tersebut untuk disematkan nilai-nilai keislaman didalamnya.<sup>22</sup>

Dalam pandangan Koentjaraningrat secara umum, sinkretisme merupakan watak asli masyarakat Jawa. Kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia sudah diatur dalam alam semesta, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bersikap *nrimo* dan bersikap pasif terhadap hidup, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Dari sini, Koentjaraningrat melihat golongan Islam *kejawen* lahir karena keterpaduan unsur Islam dan Jawa. Walaupun terkadang tidak menjalankan solat, ataupun puasa, mereka percaya pada ajaran keimanan agama Islam. Tuhan mereka sebut *Gusti Allah* dan Nabi Muhammad adalah *Kanjeng Nabi*. Diterimanya unsur-unsur asing kedalam budaya Jawa secara integrasi inilah menimbulkan suburnya sinkretisme dalam masyarakat Jawa.<sup>23</sup>

#### a. Sinkretisme Islam Jawa

Istilah agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti “tidak kacau”. Hal itu mengandung pengertian sebagai suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau, namun demikian, jika dipahami secara sosiologis, agama dimaknai sebagai gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini, dan merupakan salah satu aspek kehidupan sosial sekaligus bagian dari sistem sosial masyarakat, serta

<sup>22</sup> Ira Audia Agustin, Andryanto Wibisono, Imam Santosa, *Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Greja Katolik Ganjuran*, dalam Jurnal Desain Interior, Vol.2, NO.2, Desember 2017.

<sup>23</sup> Eko Sulistiyo Kusumo, *Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya*, dalam jurnal Mozaik, Vol. 15, No.1, Januari-Juni 2015



sebagai suatu unsur kebudayaan. Sistem keyakinan suatu religi atau agama dapat berwujud seperti konsep-konsep atau gagasan yang menyangkut tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta, yaitu keyakinan bersifat *kosmogoni* (alam dunia) dan *eskatologi* (akhirat).

Sebagai individu dalam masyarakat, manusia dalam menjalankan agama tentunya atas dasar kesadaran diri melalui berbagai pertimbangan dalam proses kehidupannya. Pertimbangan ini berupa nilai-nilai menjadi suatu kepercayaan yang dimiliki setiap individu, oleh karena itu kepercayaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam agama<sup>24</sup>.

Perkembangan ajaran Islam ke seluruh plosok di nusantara tidak dapat di pungkiri. Kehadirannya di nusantara membawa perubahan hampir disegala aspek kehidupan. Dari sudut bahasa, termasuk bahasa Arab dan kini beberapa kosakatanya telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Di bidang budaya, dapat dilihat di pulau Jawa yang beragama Islam, tetapi tatanan ritualnya diakulturasikan dengan budaya lokal yang dikenal dengan Islam kejawen. Sebagian orang jawa memandang bahwa semua agama itu sama baiknya karena seluruh agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani untuk mendapatkan kesempurnaan hidup.

Orang jawa yang disebut kejawen adalah masyarakat yang memiliki pendekatan kebatinan atau rasa dalam diri manusia untuk

---

<sup>24</sup> Sul Khan Chakim, *Potret Islam Sinkretisme Praktik Ritual Kejawen*, dalam jurnal Komuka, STAIN Purwokerto, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2009, hlm 2.

mencapai rasa eksistensi yang tinggi sebagai manusia. Tentunya mencangkup pandangan orang jawa terhadap dunia, jawa, laku, dan batin bagi kejawen<sup>25</sup>. Sinkretisme artinya sebuah usaha mendamaikan atau sintesis terhadap prinsip-prinsip dan praktik yang bertentangan. Menurut David Fernando Siagian, dalam jurnal I Ketut Jirnaya, sinkretisme adalah suatu proses perpanduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan<sup>26</sup>.

Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan, istilah ini biasa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atau beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi kemungkinan untuk berlaku inklusif pada agama lain. sinkretisme juga berarti kombinasi segala unsur dari beberapa agama dan kepercayaan yang berbeda, kemudian merupakan agama atau kepercayaan yang baru. Konsep dan pengertian sinkretisme di atas semuanya mengacu kepada pencarian, keserasian, keseimbangan, dan mendamaikan perbedaan, agar kedua belah pihak saling mengerti. Sinkretisme ini telah terjadi di Desa

<sup>25</sup> Sulkhan chakim, *Potret Islam Sinkretisme Praktik Ritual Kejawen...* hlm 3.

<sup>26</sup> I Ketut Jirnaya, *Sinkretisme Hindu Islam Dalam Mantra Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak*, Universitas Udayana dalam Jurnal Adabiyat, vol.XIV, No.2, Desember 2015, hlm 293

Karangangka antara kejawen dan agama Islam dalam kedamian<sup>27</sup>. Menurut (Muchtaron, 1988:6) dalam bukunya Suwardi Endaswara yang berjudul Mistik Kejawen Sikretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Sinkretisme di Jawa telah diolah dan disesuaikan dengan adat istiadat jawa, lalu dinamakan *agama Jawa* atau *kejawen*. Sinkretisme ini oleh manusia juga dianggap sebagai tradisi rakyat. Itulah sebabnya melalui sinkretisme, yang di pelopori oleh kaum *abagan* (istilah Greetz), semakin kental dan sulit dikenali mana yang budaya yang terkena pengaruh dan mana budaya asli. Bahkan manusia Jawa sendiri sudah tidak peduli mempersoalkan antara yang asli dan tidak asli. Manusia Jawa dengan ikhlas dan sadar menerima kontak budaya spiritual itu dan selanjutnya hasil sinkretisme itu diakui sebagai miliknya<sup>28</sup>.

Dengan kata lain, sinkretisme yang sering di anggap sebuah campur baur dan bernilai negatif, tidak selamanya benar. Oleh karena itu harus diakui bahwa dialektika budaya sepiritual Jawa jelas sulit meninggalkan sinkretisme. Proses dialektis ini menjadi roda spiritual yang pada lazimnya, bisa dikatakan bahwa budaya jawa berada dalam “proses menjadi” dari kurang mapan menjadi mapan.

Islam tidak pernah menbeda-bedakan budaya rendah dan budaya tinggi, budaya kraton dan budaya akar rumput yang membedakan adalah tingkat ketakwaannya. Di samping itu kita perlu

<sup>27</sup> I Ketut Jirnaya, *Sinkretisme Hindu Islam Dalam Mantra Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak*,...hlm 293

<sup>28</sup> Suwardi Endaswara...hlm 81

terus menerus memahami Al Quran dan Hadist secara benar, dan perlu kiranya umat Islam merintis pemahaman lintas budaya agar kita dapat memahami budaya bangsa lain<sup>29</sup>. Begitu pula dengan kehadiran wali sanga yang yang dianggap sangat sakti dan berilmu telah menumbuhkan sinkretisme Islam dan kejawen. Keduanya bergabung menjadi Islam Jawa. Dalam artian mereka menjalankan Islam tetapi masih melakukan tradisi Kejawen. Sinkretisme Islam dan Jawa, yang seterusnya kental dalam mistik Islam Jawa tampak pada pemahaman berbagai aspek seni budaya yang oleh para wali dipergunakan sebagai sarana dakwah. Misalnya, bukti sinkretik Islam Jawa yang amat mempesona. Melalui sinkretik yang di pandu itu, ternyata ajaran Islam Jawa jadi lebih mudah dipahami oleh jamah<sup>30</sup>.

Agama Islam membiarkan kearifan lokal dan produk-produk kebudayaan lokal yang produktif dan tidak mengotori aqidah untuk tetap eksis. Jika memang terjadi perbedaan yang mendasar, agama sebagai sebuah naratif yang lebih besar bisa secara pelan-pelan menyelip masuk ke dalam “dunia lokal” yang unik tersebut. Mungkin untuk sementara akan terjadi proses sinkretik, akan tetapi gejala seperti itu sangat wajar, dan dengan seiring perkembangan akal dan kecerdasan para pemeluk agama gejala semacam itu akan hilang dengan sendirinya.

---

<sup>29</sup> Agung Setiyawan, *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('urf) Dalam Islam*, Universtas Muhamadiyah Yogyakarta, dalam Jurnal ESENSIA Vol. XIII, No. 2, Juli 2012

<sup>30</sup> Suwardi Endaswara.....hlm 85

Dalam benak sebagian besar orang, agama adalah produk langit dan budaya adalah produk bumi. Agama dengan tegas mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Sementara budaya memberi ruang gerak yang longgar, bahkan bebas nilai, kepada manusia untuk senantiasa mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karyanya. Tetapi baik agama maupun budaya difahami (secara umum) memiliki fungsi yang serupa, yakni untuk memanusiaikan manusia dan membangun masyarakat yang beradab dan berprilaku manusiawi. Dan yang patut di amati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga sering kali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer Indonesia.<sup>31</sup>



**IAIN PURWOKERTO**

#### **b. Bukti Terjadinya Sinkretisme dalam Masyarakat Jawa**

Dalam menerangkan keberagaman masyarakat muslim Jawa, koentjaraningrat membagi mereka menjadi dua golongan, yaitu: *agama Islam Jawa* dan *agama Islam Santri*. Agama Islam Jawa (*kejawen*) adalah kurang taat terhadap syariat yang bersikap sinkretis dengan menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam. Adapun agama Islam santri lebih taat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan bersifat *puritan*. Namun demikian meski tidak sekental pengikut agama Islam Jawa dalam keberagaman, para pemeluk Islam santri juga

---

<sup>31</sup> Agung Setiyawan,.....hlm,211-112.

masih berpengaruh oleh animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha. Dengan substansi yang sama kelompok masyarakat Jawa dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: abangan, santri, dan priyayi. Islam berkembang di Indonesia mula-mula adalah *sufi* (mistik) yang salah satu cirinya adalah bersifat toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat yang dibiarkan eksis sebagaimana semula halnya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Adapun bukti munculnya Islam sinkretik dalam masyarakat Jawa dapat diasumsikan sebagai berikut:

- 1) Terjadinya kemunduran dalam dunia Islam secara keseluruhan sehingga timbul stagnasi pemikiran dan memunculkan kelompok-kelompok tarekat sesat berkembang di kalangan umat Islam.
- 2) Sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu-Budha dan kepercayaan asli telah berurat akar sehingga mau tidak mau Islam dikompromikan agar bisa diterima masyarakat Jawa.

Untuk lebih mengkonkretkan bukti-bukti sinkretisme di atas berikut beberapa contohnya:

- 1) Penggabungan antara dua agama atau lebih dimaksudkan untuk membuat aliran baru, contoh: ajaran ilmu sejati, dasar iman (*sadat/syahadat*).
- 2) Konsep dalam masalah kepercayaan mengenai kosmologi dan kosmogami, contoh: mite penciptaan alam semesta, konsep silsilah yaitu penengen dan pengiwa.

- 3) Adanya upacara dalam bidang ritual, contoh: upacara midodareni, brokohan, sepasaran, kenduren (selametan), ngupati, selapan tedhak sinten, tetesn/kafad, windon.
- 4) Memasukan unsur Islam dalam tradisi doa dan mantra kejawen
- 5) Penggabungan agama Islam dengan budaya lokal yaitu melaksanakan syariat Islam dengan keemasan budaya Jawa, contoh: tadisi sungkem, kupatan.

Dalam menghadapi sinkretisasi tentunya menimbulkan kelompok-kelompok reaksi dalam kalangan masyarakat Jawa diantaranya adalah:

- 1) Kelompok yang berusaha mengamalkan ajaran agama dengan baik dan bersikap hati-hati dalam menyingkapi tradisi dan budaya lokal terutama yang berbau takhayul dan khurafat serta syirik.
- 2) Kelompok moderat yang menggunakan metode dakwah *bil-hikmah* (kebijaksanaan menyikapi tadisi dan budaya lokal)
- 3) Kelompok yang menerima sinkretisme secara keseluruhan.<sup>32</sup>

### c. Bentuk-Bentuk Sinkretisme

Sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah bertukar dikalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya dikelompok lain.

<sup>32</sup> Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Interlasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, UNSIQ Wonosobo, Vol.10, NO.1, Juni 2016, hlm. 38-39.

Akibatnya muncul kelompok dalam penerimaan Islam. *Pertama* yang menerima Islam secara total tanpa melihat kepercayaan yang lama. *Kedua* mereka yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran yang lama. Oleh karena itu mereka mencampuradukan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dapat dijumpai tulisan, tradisi, dan kepercayaan yang tercampur didalamnya antara aspek-aspek dari ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama.<sup>33</sup>

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Hubungan antara Islam dan budaya Jawa tidak dapat di pisahkan karna Islam datang dan berkembang di Jawa dipengaruhi oleh kultur budaya Jawa, perpaduan antara keduanya merupakan ciri khas sebagai budaya yang sinkretis. Perpaduan Islam dengan situs budaya Jawa, digambarkan dari aspek historis dan antropologis. Pendek kata, ajaran Islam Jawa memang unik. Keunikan yang tak disebabkan oleh ketahanan aspek-aspek budaya dan ajaran pra-Islam di dalamnya, melainkan dari sisi

---

<sup>33</sup> Drs. H. M, Darori Amin, MA, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000, hlm 94.



ajaran kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia yang di terapkan dalam formulasi kultus keraton<sup>34</sup>.

Kehidupan masyarakat Jawa sangat bersifat seremonial, mereka selalu ingin meresmikan suatu keadaan melalui upacara. Upacara yang dilakukan masyarakat Jawa berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Upacara ini dilakukan dalam rangka membereskan suatu keadaan untuk mencapai suatu tujuan, upacara-upacara tersebut termasuk adat istiadat yang sifatnya sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanaannya. Diantaranya adalah:

1) Tradisi *Grebeg Sura*

*Grebeg sura* merupakan salah satu upacara yang sangat khas bagi masyarakat Jawa, ia adalah tradisi kultural yang muncul dalam wujud pesta rakyat, dan berkembang pertama kali dikalangan masyarakat Ponorogo. Tradisi tersebut kemudian berkembang dan menyebar ke daerah lain di wilayah Jawa. pesan yang penting dalam perayaan *Grebeg Sura* ini lebih mengarah pada konsep hidup untuk berbuat kebaikan dengan bersyukur kepada makhluk hidup dan alam semesta ini agar kehidupannya seimbang.<sup>35</sup>

*Grebeg Sura* merupakan salah satu bentuk tradisi atau kearifan lokal yang telah berlangsung cukup lama dalam

<sup>34</sup> Surwardi Endaswara, Falsafah Hidup Jawa.....hlm 81

<sup>35</sup> Subur, *Religi Grebeg Sura di Banyumas*, IAIN Purwokerto, Jurnal Ibda, Vol.15, No.1, Mei 2017, hlm 63.

masyarakat Desa Karangngka. *Grebeg sura* ini dilaksanakan pada setiap hari jumaat keliwon (jum'at =suci, mulia, sakral, Kliwon=hari pasaran yang paling tua) pada bulan Muharram/Syura yang merupakan awal tahun baru hijriyah . jika di bulan Syura tersebut tidak terdapat hari Jum'at Kliwon, maka kegiatan ritual *Grebeg Sura* dilaksanakan pada hari selasa Kliwon. Rituall ini diselenggarakan setiap tahun, dan telah berlangsung secara turun temurun dari leluhur dan nenek monyang. Fakta sejarah menunjukkan bahwa praktik pengamalan ajaran agama Islam selalu tidak bisa lepas dari pengaruh budaya setempat. Karena itu Islam bersifat luwes dan sederhana ketika berhadapan dengan realitas kehidupan. Dalam bahasa lain, Islam menjadi agama yang *humanis-theosentris* (mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan sekaligus nilai ketuhanan) yaitu, *habl min Allah* (mendorong manusia untuk senantiasa manjalin hubungan yang baik kepada Allah). Dan juga tidak kalah penting manjaga misi, *habl min al-nas* (menjalin hubungan yang baik kepada sesama manusia).<sup>36</sup>

## 2) Tradisi Nyadran

Masyarakat yang merupakan pengahayat kepercayaan memiliki dan masih sangat melestarikan tradisi Nyadran. Kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan merupakan ungkapan refleksi sosial-keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka

---

<sup>36</sup> Subur, *Religi Grebeg Sura di Banyumas, ...* hlm, 70.

menziarahi makam pada para leluhur. Ritus ini dipahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan tertentu, seperti menjelang bulan Ramadhan, yaitu Sya'ban atau Ruwah. Nyadran dengan ziarah kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya, dimana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.<sup>37</sup>

Tradisi Nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Budayanya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindhu-Budha dan animisme yang di akulturasikan dengan nilai-nilai Islam oleh *walisongo*. Secara sosio-kultural, implementasi dari ritus nyadran tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan (kenduri), membuat apem, kolak, dan ketan sebagai unsur sesaji sekaligus

---

<sup>37</sup> Agus sutyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas HIMPunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap Jawa Tengah, Dalam Penelitian Individual*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang. 2014, hlm.118

landasan ritual doa. Nyadran juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya dan keagamaan.<sup>38</sup>

### 3) Tradisi *Mitoni*

*Mitoni* adalah perayaan tujuh bulan usia kehamilan. *Mitoni* artinya menjelang *pitu* dalam bahasa Jawa artinya tujuh. Maksud diadakan acara *mitoni* adalah mensyukuri kesehatan ibu bayi janin atau yang sifatnya *tolak balak*. Di daerah tertentu budaya ini juga disebut *tingkeban*. *Mitoni* diadakan untuk kehamilan anak pertama dan kehamilan *medeking* atau anak ketiga dengan harapan semoga menjadi anak yang sholeh dan sholehah, menjadi anak yang berlimpah dalam rezekinya, hormat kepada orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa. *Mitoni/ningkebi*, penyelenggaraanya sesuai dengan adat yang djatuhkan hari selasa atau sabtu pada tanggal ganjil. Seyogyanya antara tanggal tujuh dan tanggal lima belas menurut kalender Jawa. Pemilihan tanggal ganjil itu melambangkan umur kehamilan tujuh bulan yang hitungannya adalah ganjil. Dilaksanakan siang hari biasanya mulai jam sebelas siang.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Agus sutyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas HIMPunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Di Desa Adipala dan Daun Lumbang Cilacap Jawa Tengah*,...hlm. 118.

<sup>39</sup> Umi Machmudah, *Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurnal el Harakah, Vol.18, No.2, Tahun 2016, hlm.188-189

Dalam tradisi ini juga terdapat bentuk-bentuk sinkretisme yakni percampuran agama Islam, hal ini di tunjukkan dengan pada pembukaan acara diawali dengan membaca Al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan ceramah Islami, dalam ceramah ini berisi pesan untuk calon ibu secara khusus dan yang hadir semua secara khusus. Dilanjutkan membaca sepuluh surat Al-Qur'an. Dilanjutkan dengan doa, kemudian makan bersama, dan acara yang terakhir ada *mberkat* yang dalam bahasa Indonesia artinya nasi beserta lauk pauk untuk di bawa pulang. Sepuluh sura yang di baca pada acara mitoni adalah, 1) Surat Yasin, 2) Surat al-Waqi'ah, 3) Surat ar-Rahman, 4) Surat Muhammad, 5) Surat Luqman, 6) Surat Maryam, 7) Surat Khafi, 8) Surat Thaha, 10) Surat al-Mulk.<sup>40</sup>

4) Tradisi Bulan *Mulud* (Rabiul Awal)

Bulan ketiga dari kalender Islam Jawa dan Islam adalah bulan *Mulud* atau *Rabiul Awal* disebutkan sebagai bulan *mulud* karena pada bulan ini adalah bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW jatuh pada tanggal 12 *Rabiul Awal*. Setiap tanggal 12 *mulud* demi memperingati kelahiran *kanjeng* Nabi Muhammad SAW masyarakat kejawen (abangan) mengadakan *selamatan* untuk memperingatinya. *Selamatan* ini berbeda dengan lainnya karena dapat di katakan paling teratur diadakan dibandingkan dengan berbagi *selamatan* berdasarkan penanggalan Jawa lainnya.

---

<sup>40</sup> Umi Machmudah, *Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi*,... hlm. 191.

Hidangan-hidangan utama dalam *selamatan* bulan *mulud* adalah tumpeng dengan ayam yang dimasak dengan bumbu-bumbu dalam keadaan yang utuh hanya di buang bulunya dan dibersihkan isi perutnya, atau biasa di sebut dengan ayam *Inkung*.<sup>41</sup>

## 2. Simbol

### a. Pengertian Simbol dan Makna

Secara Etimologi istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti “penafsir tanda” semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Sedangkan menurut terminologi semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam bahasa Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*).<sup>42</sup>

Para *pragmantis* yang merujuk pada Charles Sanders Pierce (1931-1958) melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu “. Yang menarik adalah bahwa “sesuatu” itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap oleh pancaindra manusia), yang kemudian

<sup>41</sup> Sumiarti dan Azka Miftahudin, *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, cet ke1, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu grup, 2018) hlm. 63

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), hlm 15

melalui suatu proses, mewaliki “sesuatu” yang ada di dalam kognisi manusia.<sup>43</sup> Untuk lebih terfokus mengenai pemaknaan tanda yang digunakan dalam penelitian, peneliti meruju pada pandangan Charles Sanders pierce yang melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewaliki sesuatu”, yang mengaitkan tanda, objek, dan makna dalam sebuah proses semiosis.

Kontowijoyo dalam bukunya yang berjudul “*Budaya dan Masyarakat*” memberikan penjelasan tentang makna simbol sebagai segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti kata, bahasa, *mythe*, nanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda, konsep-konsep dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Simbol merupakan kegunaan dan sebuah definisi sesuai dengan kegunaannya, simbol berguna untuk menggambarkan sesuatu, misalnya, kilat berarti kemurkaan Tuhan. Kata “Kemurkaan” tentu saja merupakan simbol.<sup>45</sup>

Menurut Mead yang dikutip oleh Nina W Syam bahwa makna simbol, merupakan suatu komunikasi yang penting bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain, karna itu simbol bukan suatu yang individual. Simbol justru alami, sosial dan memiliki sangat banyak arti, simbol mengartikan pelaku untuk melakukan sesuatu

---

<sup>43</sup> Benny H Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm 4

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006), hlm, 89

<sup>45</sup> Depdiknas, *KBBI*, edisi ke 3 (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm 703

secara sengaja yang ditunjukkan artinya kepada orang lain. Contoh lambang atau simbol yang ada dimana-mana dan mudah ditemukan. Simbol juga menggambarkan sesuatu yang berguna untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dan menafsirkan arti-arti lainnya.<sup>46</sup>

b. Bentuk dan Fungsi Simbol.

Menurut Hartoko dan Rahmanto, simbol dapat dibedakan kedalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketopis, misalnya tidur sebagai lambang kematian
- 2) Simbol kultural, yang dilator belakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa.
- 3) Simbol individual, yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Athur Asa Breger menyatakan bahwa simbol-simbol diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

1) Simbol Konvensional

Simbol Konvensional diartikan sebagai simbol-simbol yang berbentuk kata-kata yang dipelajari untuk menyebut atau menggantikan sesuatu.

2) Simbol Aksidental

Simbol Aksidental lebih bersifat individu, tertutup dan berhubung dengan sejarah kehidupan seseorang. Sebagai contoh

<sup>46</sup> Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung : Humaniora, 2009), hlm 42

<sup>47</sup> Alex Sobur, *Semiotika...*, hlm 156-157



bagi Pria yang jatuh cinta di Paris maka Paris menjadi simbol untuk cinta

### 3) Simbol Universal

Simbol Universal adalah suatu yang berakar dari pengalaman semua orang, sedangkan upaya untuk memahami simbol sering kali rumit atau kompleks. Oleh karena fakta bahwa logika dibalik simbolsasi sering kali tidak sama dengan logika yang digunakan orang dalam proses pemikiran kesehariannya.<sup>48</sup>

Simbol atau lambang merupakan salah satu katagori benda (sign) dalam wawassan Peirce, tanda terdiri dari ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah tanda yang dirancang untuk merepresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapata dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon) contohnya, segala macam gambar (bagan, diagram, dan lain-lain), foto, kata-kata onomatopoeia, dan seterusnya.

Indeks adalah tanda dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan. Contoh jari yang menunjuk, kata keterangan seperti *di sini*, *di sana*, kata ganti seperti *aku*, *kau*, *ia* dan seterusnya.

---

<sup>48</sup> Alex Sobur, *Semiotika...*, hlm 156-157

Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menyangdingka sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan, contoh simbol sosial seperti mawar, simbol matematika, dan seterusnya.<sup>49</sup>

Kemudian istilah simbol dalam pandangan Peirce dalam istilah sehari-hari lazim disebut dengan kata (word), nama (name) dan label (label). Simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referensi atau dunia acuan. Sebagai mana dalam wawasan Peirce hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Masyarakat ada karena adanya simbol-simbol yang signifikan. Bagi suku bangsa yang memiliki adat dan budaya maka tidak akan lepas dari adanya simbol dalam kehidupan mereka. Dalam bukunya Clifford Geertz dituliskan bahwa manusia penuh dengan simbol, manusia berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan tersebut merupakan ciri khas dari manusia yang dengan jelas membedakannya dengan hewan sehingga manusia juga disebut *animal symbolicum* atau hewan yang bersimbol.<sup>50</sup>

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Dalam versi lain merumuskan metode penelitian

<sup>49</sup> Marcel Dimensi, *Pesan Tanda dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra 2011) hlm33-34

<sup>50</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta, Hanidita Graha, LkiS, 2004), hlm 17

adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data itu, maka metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Sumber Data

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengann fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang adat pernikahn di Desa Karangnangka Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas sumber data yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dalam hal ini yaitu Dukun Pengantin atau juru rias pengantin dan beberapa tokoh masyarakat lainnya.

#### b. Sumber Skunder

Data skunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari infoeman akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang

relevan dengan masalah penelitian ini untuk menelengkapi infoemasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada objek penelitian dan tempat yang di jadikan penelitian.

### b. Wawancara dan Interview

Wawancara yakni penulis pengandakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang akan dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnnya. Teknik ini dilakukan untuk memproleh data tentang tradisi pernikahan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa cacatan, transkip, buku, surat kabar, prasasti, agenda, dan sebagainya. Yakini mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tetang tata cara pernikahan Banyumas.

## C. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian besar. Analisis data berfungsi untuk

mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, biografi, dan artikel.

Data ini diperoleh dari Dukun Penganten dan juru rias pengantin Desa Karangnangka yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang makna filosofis dalam ritual pengantin Jawa. Data yang diperoleh berupa cerita dan persepsi masyarakat tentang makna filosofis ritual pengantin Jawa dan pelaksanaan prosesi yang telah membudaya dalam masyarakat.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kategori, tidak berupa angka-angka.

### **1. Reduksi Data**

Merupakan proses seleksi memfokuskan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam suatu catatan khusus. Dengan melakukan reduksi data dapat di sederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan satu pola.

### **2. Pengajian data**

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menggunakan teks naratif, dengan penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Diawal pengumpulan data peneliti perlu mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi

yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Prof Sugiono Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis dan teori.<sup>51</sup>

#### **D. Sistem Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis dan konsisten maka skripsi akan dituangkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Menjelaskan tentang penyajian data yang di peroleh melalui literasi dan observasi tentang unsur-unsur sinkretik dalam upacara pernikahan adat di Desa Karangnangka Kecamatan Banyumas.

Bab III. Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai analisis data yang di peroleh yang melalui wawancara maupun buku literasi unsur-unsur sinkretik adat jawa dan ajaran agama Islam dalam pernikahan

---

<sup>51</sup> Prof Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2017) halm 253.

Bab IV. Penutup, Kesimpulan dari uraian pembahasan bab I sampai bab IV sehingga permasalahan terjawab. Serta berisi lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini, dan saran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pemaparan diatas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek-aspek sinkretisme yang terjadi dalam upacara pernikahan adat Jawa di desa Karangnangka yakni pada bersuci dalam bentuk siraman, *kacar-kucur* dan kewajiban suami memberi nafkah kepada Isteri, *Sungkeman* dan berbakti Kepada Orangtua, selamatan dan *midodareni*, *wijik dadi* dan ketaan isteri terhadap Suami.
2. Upacara pernikahan adat Jawa Banyumas merupakan budaya adiluhung yang sampai sekarang masih dilestarikan, sedangkan sinkretisme ajaran agama Islam yang terkandung dalam ritual upacara pengantin Jawa yang di wujudkan dalam simbol-simbol yakni mengandung makna nasihat, harapan, dan do'a kepada Allah SWT, agar diberikan keselamatan, dan keberkahan, upacara tersebut sebagai sarana untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin, permohonan agar mempunyai rezki yang lancar sehingga dalam kehidupan berikutnya pengantin dapat hidup bahagia, mempunyai keturunan. Disamping itu pengantin dapat memahami makna hidup berumah tangga dan saling mengerti tugas, hak dan kewajiban baik sebagai suami ataupun istri. Dengan memperoleh restu dari orang tua yang sekaligus merupakan wujud bhakti anak terhadap orang tuanya. Untuk menggapai kebahagiaan hidup yang tenang damai dan tentram yang semua



itu terdapat dalam sinkretisme ajaran agama Islam pada ritual upacara adat pernikahan.

## B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu penulis sampaikan *pertama*, bagi orang Jawa ketika hendak melakukan upacara pernikahan maka alangkah baiknya mengerti dan memahami dari segi ajaran agama Islam meskipun tidak secara keseluruhan karena upacara tersebut dapat melestarikan kearifan lokal yang terkandung didalamnya sebagai bentuk cinta budaya tanah air, karena kebudayaan sebagai cara berfikir, mengungkapkan perasaan, yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan manusia, yang membentuk kesatuan sosial disuatu ruang dan waktu.

*Kedua*, apabila tidak mampu dalam melaksanakan upacara pernikahan sesuai dengan adat maka janganlah dipaksakan tetapi sesuaikan dengan kemampuan yakni minimal dapat terpenuhi syarat-syarat dan rukun pernikahan sesuai dengan peraturan agama dan pemerintah karena taat kepada Allah dan pemerintah juga merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam perintah Islam.

*Ketiga*, penulisan skripsi ini masih bersifat umum dan terdapat banyak kekurangan maka dari itu bagi para pelajar terutama para penggemar tradisi upacara adat pernikahan Jawa, bisa menelitinya secara lebih khusus baik dari segi etika, estetika, maupun dalam segi lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000
- Anonim, *Syamil Qu'ran*, terj. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Bandung: Syigma Examedia Arkanleema, 2007
- Anugrah, Diana, *Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten"* di Samarinda, Samarinda: UNMUL, 2016.
- Aziz, Safrudin. *Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah*, Institut Agama Islam Negri, dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.2, No.2, Mei 2017
- Bahri, Syamsul *Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam*, *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, No. 66, Vol.XVII, Agustus 2015
- Burke, Peter, *Sejarah dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Budyanto, 40 tahun, Adiwicoro, wawancara, ajibarang 11 mei 2019
- Chakim, Sul Khan. *Potret Islam Sinkretisme Praktik Ritual Kejawen*, dalam jurnal Komuka, STAIN Purwokerto, Vol.3, No.1, Januari-Juni 2009
- Depari, Cataria Dwi Astuti *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Sinkretisme Budaya*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012
- Depdiknas, *KBBI*, edisi ke 3 Jakarta : Balai Pustaka, 2007
- Dimensi, Marcel *Pesan Tanda dan Makna* Yogyakarta: Jalasutra 2011
- Endaswarwa, Suwardi, *Metode, Teori. Tehnik Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistimologi, dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama, 2006.
- Endaswarwa, Suwardi, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme, dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2004
- Febriantiko, Heru Tri. *Perbandingan Prosesi Perkawinan Adat Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan IX* dalam Juranl Avatara, Vol.2, No.2, Juni 2014
- Herusatoto, Budiono *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanidita Graha, LkiS, 2004
- Hoed ,Benny H, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* jakarta: Komunitas Bambu, 2011

- Hanif, Moh *Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta)*, dalam jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, IAIN Purwokerto, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2010
- Irmawati, Waryunah, *berjudul Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa*, IAIN Surakarta tahun 2013.
- Jirnaya, I Ketut. *Sinkretisme Hindu Islam Dalam Mantra Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak*, Universitas Udayana dalam *Jurnal Adabiyat*, vol.XIV, No.2, Desember 2015
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. *Interlasi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, UNSIQ Wonosobo, Vol.10, NO.1, Juni 2016,
- Kusumo, Eko Sulistiyo. *Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya*, dalam *jurnal Mozaik*, Vol. 15, No.1, Januari-Juni 2015
- Kurniasih, Dwi septiani. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Panggil Penganten Banyumasan*, IAIN Purwokerto, dalam *Jurnal JPA*, Vol.19, No.1, Januari-Juni 2018,
- Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006
- Laela, Nur *Perjuangan Rakyat Parakan Temanggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)*, skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014
- Larasati, Alpenia *Kepuasan Perkawinan pada Isteri Ditinjau dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga*, *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, Vol.1, No.03, Desember 2012
- Machmudah, Umi *Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, *Jurnal el Harakah*, Vol.18, No.2, Tahun 2016
- Miftahudin, Azka dan Sumarti. *Tradisi Adat Jawa Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018
- Muttahri, Murtadha, *Perempuan dan Haknya dalam Pandaman Islam*, Jakarta :2009
- Mulyana. *Demokrasi Dalam Budaya Lokal*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2005
- Moktar, Ros Aiza Mohd, Che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme Menurut Perspektif Islam*, pusat penataran ilmu dan bahasa. Universitas Malaysia Sabah, 88400. Kota kinababalu. Sabah. Malaysia.

- Nasruddin, *Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.1, NO.1, Maret 2011
- Nurhayati. *Akhlaq dan Hubungan Dengan Aqidah dalam Islam*, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.4, No.2 Jul-Desember 2014
- Nurmahyati, Siti. *Dakwah Melalui Simbol Dalam Tradisi Begalan di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas*, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang: 2013
- Octaviani, Frisca. *Implementasi, Makna Simbolik Prosesi Pernikahan Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Suami Istri*, Fakultas Psikologi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: 2004.
- Pratama, Bayu Ady. dan Novita Wahyu Ningsih *Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*, Semarang: Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Perihartinah, 63 tahun, Dukun Penganten, wawancara, Desa Karangnangka, 7 Mei 2019
- Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, cet ke63, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, tahun 2013.
- Rohman, Fathur. *Makna Filosofis Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Keraton Surakarta dan Yogyakarta (Studi Komperasi)*, skripsi, Semarang: Fakultas Usuludin, 2015.
- Rokib, Moh. *Tradisi Masyarakat Muslim Jawa: Konvergensi Tradisi NU dan Muhammadiyah*, dalam *jurnal Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam IAIN Purwokerto*, Vol.8, No.2 Juli-Desember 2010
- Sada, Heru Juabdin. *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Quran*, *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, November 2015,
- Saidah, Miftahul. skripsi *Unsur-unsur Budaya Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa Timur Desa Bangun Jaya Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*, Makasar: Universitas Islam negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Santosa, Imam Ira Audia Agustin, Andryanto Wibisono. *Analisa Sinkretisme Agama dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral pada Gereja Katolik Ganjuran*, dalam *Jurnal Desain Interior*, Vol.2, NO.2, Desember 2017

- Sari, Rosi Rosita. *Religiusitas Tata Cara Temu Manten Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*, dalam Jurnal, Simki-Pedagogia, Vol.02, No.08, Tahun 2018.
- Setiyawan Agung. *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('urf) Dalam Islam*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam Jurnal ESENSIA Vol. XIII, No. 2, Juli 2012
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta:PT Suka Buku, 2010
- Sodikin, Mokhammad. *Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad KE-19*, dalam jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, vol.1, No.2, Mei 2013.
- Sobur,Alex *Semiotika Komunikasi*, Cet 4, Bandung: Remaja Rosdakarya 2009
- Subur, *Religi Grebeg Sura di Banyumas*, IAIN Purwokerto, Jurnal Ibda, Vol.15, No.1, Mei 2017,
- Syam, Nina W *Sosiologi Komunikasi*, Bandung : Humaniora, 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta 2017
- Suliyati, Titiek. *Upacara Tradisi Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Jawa*, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- sutyono, Agus *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan Komunitas Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK) Di Desa Adipala dan Daun Lumbung Cilacap Jawa Tengah, Dalam Penelitian Individual*, semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang. 2014.
- Suratno, Dwi *Hak dan Kewajiban Suami Istri pada Keluarga TKI di Desa Tresnorejo, Kebumen, Jawa Tengah: Antara Yuridis Dan Realita*, dalam Jurnal Al-ahawal Vol.8, No.1, Tahun 2015
- Widayani, Rizka dan Aminatun Kharimah, *Panyandra Temanten Dalam Pernikahan Adat Jawa Sebagai Aktualisasi Pertahanan Bahasa Ibu*, Jurnal T tutur, Universitas Airlangga Surabaya, Vol.1, No.1, Februari 2015
- Widyaningsih, Rindha *Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer*, Jurnal Ultima Humaniora, Universitas Jendral Soedirman, Vol.II, No.2, September 2014